



Media Sosial sebagai Katalis Pemahaman Agama dan Toleransi Generasi Muda

Seraphine Kartolo^{1*}, Nicholas Adriel², Timotius Rievaldo Paskah³, Luis Armando⁴, Andhika Permana Sagiyono⁵, Nicholas Aldrich Piter⁶, Oki Hermawati⁷

Cyber Security, Bina Nusantara University, Indonesia¹²³⁴⁵⁶

Character Building Development Center, Bina Nusantara University, Indonesia⁷

Email: seraphine.kartolo@binus.ac.id¹, nicholas.adriel@binus.ac.id², timotius.paskah@binus.ac.id³,

luis.armando@binus.ac.id⁴, andhika.sagiyono@binus.ac.id⁵, nicholas.piter@binus.ac.id⁶

oki.hermawati@binus.ac.id⁷

*Penulis korespondensi: seraphine.kartolo@binus.ac.id

Abstract. *This study examines the role of social media in shaping religious understanding and interfaith tolerance among Indonesian youth, a generation that increasingly engages with religious discourse through digital platforms in everyday life. Social media functions not only as a medium for accessing religious knowledge but also as a space for cross-faith interaction that allows diverse perspectives to be encountered. However, these opportunities are accompanied by challenges such as misinformation, provocative content, and algorithm-driven echo chambers that may distort religious interpretations and intensify polarization. This research addresses two main problems: how young people interpret religious messages encountered on social media, and what digital and social factors influence whether such engagement encourages tolerance or fosters misunderstanding. Using a qualitative approach, data were collected through in-depth interviews supported by initial observations to capture the lived experiences of religious leaders and youth actively involved in religious activities and social media use. The findings indicate that positive religious messaging, critical thinking skills, and exemplary conduct from religious and public figures play a significant role in promoting moderate religious perspectives and strengthening interfaith openness. Conversely, limited digital literacy and exposure to homogeneous information environments contribute to misinterpretation and reduced dialogue across religious boundaries. The novelty of this study lies in its integrated analysis of youth digital practices and perspectives from religious authorities, offering a contextual understanding of how guidance and lived experience intersect in digital religious communication. This study concludes that social media can foster interfaith harmony and religious understanding when supported by ethical content creation and strong digital literacy.*

Keywords: *Digital Literacy; Interfaith Tolerance; Religious Communication; Social Media Impact; Youth*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji peran media sosial dalam membentuk pemahaman keagamaan dan toleransi antarumat beragama di kalangan generasi muda Indonesia, yang semakin intens berinteraksi dengan wacana keagamaan melalui platform digital dalam kehidupan sehari-hari. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mengakses pengetahuan agama, tetapi juga sebagai ruang interaksi lintas iman yang memungkinkan pertemuan berbagai perspektif. Namun, peluang tersebut berjalan beriringan dengan tantangan berupa misinformasi, konten provokatif, serta echo chamber berbasis algoritma yang berpotensi mendistorsi penafsiran ajaran agama dan memperkuat polarisasi. Penelitian ini berfokus pada dua permasalahan utama, yaitu bagaimana generasi muda menafsirkan pesan-pesan keagamaan yang ditemui di media sosial, serta faktor digital dan sosial apa saja yang memengaruhi apakah keterlibatan tersebut mendorong sikap toleran atau justru memicu kesalahpahaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam yang didukung oleh observasi awal untuk menggali pengalaman hidup pemuka agama dan generasi muda yang aktif dalam kegiatan keagamaan serta penggunaan media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan keagamaan yang positif, kemampuan berpikir kritis, serta keteladanan figur agama dan publik berperan penting dalam memperkuat perspektif keagamaan yang moderat dan meningkatkan keterbukaan antariman. Sebaliknya, rendahnya literasi digital dan paparan informasi yang homogen berkontribusi terhadap kesalahpahaman serta terbatasnya dialog lintas agama. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis terpadu antara praktik digital generasi muda dan perspektif otoritas keagamaan, sehingga memberikan pemahaman kontekstual mengenai dinamika komunikasi keagamaan di ruang digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa media sosial dapat mendorong harmoni antarumat beragama dan pendalaman pemahaman agama apabila didukung oleh produksi konten yang etis dan literasi digital yang kuat.

Kata Kunci: Literasi Digital; Toleransi Antaragama; Komunikasi Keagamaan; Dampak Media Sosial; Pemuda

1. PENDAHULUAN

Di era digital yang serba online, media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, khususnya generasi muda. Platform ini digunakan untuk mencari informasi, berkomunikasi, serta membentuk pandangan terhadap berbagai isu sosial, termasuk isu keagamaan. Akses informasi yang cepat dan luas membuat media sosial berpotensi besar dalam menyebarkan nilai, ide, hiburan, dan ajaran keagamaan. Generasi muda cenderung mengonsumsi konten melalui video pendek seperti reels atau shorts yang dipersonalisasi oleh algoritma, sehingga mereka sering kali hanya terpapar perspektif tertentu. Melalui diskusi, kampanye, dan edukasi daring, media sosial dapat dimanfaatkan untuk menanamkan pemahaman agama yang moderat, inklusif, dan mendukung toleransi.

Namun, di balik potensinya, media sosial juga membawa dampak negatif yang tidak dapat diabaikan. Penyebaran hoaks dan konten provokatif sering kali memicu kesalahpahaman hingga konflik sosial, terutama ketika diterima oleh pengguna dengan tingkat literasi digital yang rendah. Di Indonesia, data OJK Annisa Nurul Amara (2025) menunjukkan bahwa tingkat literasi digital Gen Z baru mencapai 62%, lebih rendah dibandingkan rata-rata negara ASEAN. Rendahnya literasi digital meningkatkan kerentanan terhadap disinformasi, termasuk dalam isu keagamaan, serta mempersempit ruang dialog yang sehat. Kondisi ini menegaskan perlunya pembelajaran kritis bagi generasi muda agar mereka mampu memilah informasi secara tepat dan tidak mudah terprovokasi.

Selain itu, algoritma media sosial yang cenderung membentuk echo chamber turut mempersempit ruang dialog antaragama. Fenomena ini membuat generasi muda lebih sering terpapar konten yang sejalan dengan pandangan mereka, sehingga memperkuat bias dan memunculkan polarisasi. Penelitian (Rahmawati, 2020) menunjukkan bahwa polarisasi akibat algoritma media sosial dapat melemahkan ketahanan sosial dan meningkatkan potensi konflik horizontal. Media sosial kini bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga menjadi ruang publik baru (*public sphere*) di mana opini terbentuk dan interaksi lintas kelompok terjadi. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial adalah pedang bermata dua, yang dapat memperkuat pemahaman agama yang damai sekaligus memperparah perbedaan, tergantung pada cara penggunaannya.

Permasalahan ini relevan dengan tujuan SDG 16 yang menekankan pentingnya masyarakat yang damai, inklusif, dan berkeadilan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya

mengkaji bagaimana peran media sosial dalam membentuk pemahaman keagamaan yang toleran serta sejauh mana media sosial dapat dimanfaatkan sebagai ruang dialog konstruktif antarumat beragama. Penelitian ini menyoroti peran konten edukatif dan figur publik sebagai model perilaku positif, sekaligus pentingnya literasi digital untuk menghadapi hoaks dan provokasi. Dengan memahami dinamika tersebut, penelitian ini berharap memberikan wawasan tentang strategi membangun toleransi di era digital. Fokus penelitian diarahkan pada generasi muda sebagai pengguna aktif media sosial dan pemuka agama sebagai rujukan moral, sehingga tercipta perspektif yang lebih utuh dan kontekstual.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena pendekatan ini dianggap paling tepat untuk memahami makna subjektif individu dalam berinteraksi dengan isu-isu keagamaan di media sosial. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menangkap pengalaman, perspektif, dan proses interpretasi informan terhadap konten keagamaan yang mereka temui secara daring. Selain itu, pendekatan ini juga membantu memahami konteks sosial, budaya, dan lingkungan digital yang membingkai interaksi tersebut. Dengan demikian, penelitian tidak hanya menelaah apa yang dialami oleh individu, tetapi juga bagaimana dan mengapa pengalaman keagamaan terbentuk dalam ruang digital yang dinamis. Pendekatan ini memberikan fleksibilitas dalam menggali makna yang lebih mendalam dibandingkan metode kuantitatif.

Teknik utama pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, yang dipilih karena efektif menggali informasi personal, seperti pengalaman, sikap, dan persepsi informan terkait toleransi antarumat beragama serta fenomena echo chamber di media sosial. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, sehingga peneliti memiliki panduan pertanyaan dasar tetapi tetap bisa menyesuaikan alur diskusi dengan respons narasumber. Teknik probing digunakan untuk menggali jawaban lebih mendalam, sehingga data menjadi kaya, detail, dan bernuansa. Selain itu, observasi awal dilakukan untuk memahami konteks sosial dan lingkungan alami tempat fenomena berlangsung, termasuk pola interaksi keagamaan dan penggunaan media sosial sehari-hari. Kombinasi metode ini memungkinkan penelitian memperoleh gambaran komprehensif mengenai praktik keagamaan digital.

Pemilihan informan dilakukan menggunakan purposive sampling dengan kriteria tertentu sesuai tujuan penelitian. Informan terdiri dari tokoh agama, pemuda lintas iman, dan individu yang aktif menggunakan media sosial sebagai sarana ekspresi, diskusi, dan

pembelajaran keagamaan. Strategi ini penting untuk menangkap keberagaman perspektif sekaligus meminimalkan bias, sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menekankan kedalaman data daripada jumlah responden. Fokus wawancara adalah pengalaman pribadi, cara penggunaan platform digital dalam aktivitas keagamaan, serta pandangan terhadap pengaruh media sosial dalam membentuk sikap inklusif dan toleran. Pendekatan ini memastikan informasi yang diperoleh relevan dan kaya konteks.

Proses pengumpulan data berlangsung bertahap hingga tercapai saturasi, yaitu ketika informasi yang diperoleh berulang dan tidak lagi menghasilkan temuan baru. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis kualitatif Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui tahapan ini, peneliti mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antar data. Analisis ini memungkinkan pemahaman mendalam mengenai peran media sosial dalam membentuk pemahaman keagamaan yang damai dan inklusif. Hasil analisis memberikan dasar kuat untuk mengevaluasi bagaimana interaksi digital dapat mendorong toleransi antarumat beragama.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Uses and Gratifications yang dikemukakan (Ruggiero, n.d.) menjelaskan bahwa individu secara aktif memilih media berdasarkan kebutuhan tertentu, seperti pencarian informasi, pembentukan identitas, interaksi sosial, dan hiburan. Dalam konteks media sosial, generasi muda memanfaatkan platform digital untuk mencari pengetahuan keagamaan dan mengikuti tokoh agama. Pilihan media tersebut memengaruhi jenis informasi serta nilai keagamaan yang diterima oleh pengguna. Papacharissi (2000) menunjukkan bahwa media digital dapat memperkuat motivasi belajar dan interaksi sosial di ruang daring. Namun, kemampuan untuk memilah informasi tetap menjadi faktor penting dalam mencegah misinformasi.

Teori Pembelajaran Sosial dari Kytyle & Bandura (1978) menekankan bahwa individu mempelajari perilaku melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap model sosial. Media sosial mempercepat proses ini karena figur publik dan tokoh agama mudah diakses oleh generasi muda. Penelitian oleh Tendean et al., n.d. menunjukkan bahwa figur yang dianggap kredibel dan autentik memiliki pengaruh lebih kuat terhadap sikap keagamaan pengikutnya.

Proses ini membentuk perilaku, norma sosial, serta cara pandang terhadap kelompok lain. Dengan demikian, lingkungan digital berperan signifikan dalam pembentukan sikap toleransi.

Teori Kontak Sosial (Pettigrew & Tropp, 2006) menemukan bahwa kontak antar kelompok dapat secara konsisten menurunkan prasangka. Kontak akan lebih efektif ketika terjadi dalam kondisi kesetaraan status, adanya tujuan bersama, kerja sama yang nyata, serta dukungan sosial dari lingkungan. Interaksi yang memenuhi kondisi tersebut dapat mengurangi kecemasan dan membuka ruang empati. Proses ini juga membantu individu memahami perspektif kelompok lain secara lebih mendalam. Van Assche et al. (2023) menegaskan bahwa semakin sering seseorang terlibat dalam kontak positif, semakin tinggi pula tingkat toleransinya terhadap kelompok yang berbeda.

Konsep echo chamber (Terren & Borge, 2021) menunjukkan bahwa echo chamber di media sosial memang terjadi, namun tingkat dan bentuknya sangat dipengaruhi karakter pengguna dan jenis platform. Algoritma dapat memperkuat paparan terhadap konten yang sesuai minat, tetapi pilihan pribadi serta kecenderungan psikologis justru memiliki pengaruh yang lebih besar. Dampaknya, echo chamber dapat meningkatkan polarisasi, memudahkan penyebaran informasi salah, dan menghambat dialog antar kelompok, sehingga menimbulkan kerentanan sosial. Kondisi ini menegaskan pentingnya Literasi Kritis Digital sebagai kemampuan analitis untuk menilai kredibilitas, konteks, dan bias informasi, terutama ketika digabungkan dengan literasi keagamaan sebagaimana ditekankan (Maulidya et al., 2025). Sunstein (2017) juga menambahkan bahwa lingkungan informasi yang homogen akan memperkuat bias pengguna dan membuat mereka semakin sulit menerima perspektif yang berbeda.

Teori Cultivation (Shrum, 2017) menjelaskan bahwa paparan media jangka panjang dapat membentuk persepsi individu terhadap realitas sosial. Konten yang dikonsumsi secara berulang akan memengaruhi cara pandang pengguna terhadap kelompok tertentu. Di media sosial, konten toleransi dapat menumbuhkan sikap inklusif apabila dikonsumsi secara konsisten. Sebaliknya, konten negatif dan diskriminatif dapat memperkuat prasangka. Hal ini menunjukkan kuatnya peran media dalam pembentukan persepsi sosial.

Teori *Spiral of Silence* menjelaskan bahwa individu cenderung diam ketika merasa opininya minoritas karena takut terhadap isolasi sosial. Penelitian Ramazan et al. (2023) menunjukkan bahwa mekanisme ini juga muncul di media sosial, di mana anonimitas membuat

orang lebih mudah menarik diri, dan religiositas terbukti memoderasi hubungan antara rasa takut terisolasi dan perilaku menarik diri. Studi tersebut juga menemukan bahwa kecenderungan untuk menyensor diri menjadi mediator penting dalam proses spiral of silence. Temuan Chen (2018) memperkuat hal ini dengan menunjukkan bahwa rasa takut terisolasi mendorong peningkatan self-censorship yang akhirnya mengurangi ekspresi opini berbeda dan meningkatkan perilaku withdrawal, terutama ketika tingkat ketidaksepakatan dan keterpublikan dalam jaringan semakin tinggi. Secara keseluruhan, kedua penelitian ini menegaskan bahwa dinamika spiral of silence di media sosial sangat dipengaruhi konteks keagamaan, tingkat perbedaan pendapat, dan seberapa publik jaringan seseorang.

Di media sosial, rasa takut terhadap isolasi sosial dapat mendorong perilaku self-censorship. Kondisi ini menghambat munculnya pandangan alternatif dalam diskusi publik. Akibatnya, narasi dominan menjadi semakin kuat. Fenomena ini berpengaruh terhadap dinamika diskusi keagamaan di ruang digital.

Kesenjangan Penelitian dan Tujuan

Meskipun teori-teori di atas memberikan kerangka pemahaman komprehensif mengenai peran media sosial, masih terdapat kesenjangan dalam penelitian empiris. Sebagian besar studi sebelumnya fokus pada analisis konseptual, survei kuantitatif, atau perilaku pengguna secara umum, tanpa mengaitkannya dengan pengalaman subjektif generasi muda dan perspektif pemuka agama. Teori-teori tersebut memberikan dasar analisis, namun penerapannya pada praktik nyata toleransi beragama masih terbatas. Celah inilah yang menjadi dasar penelitian ini, yakni menjelajahi interaksi antara media sosial, pemahaman agama, dan sikap toleransi dari kedua perspektif. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini dapat menggali pengalaman lebih mendalam dan kontekstual.

Penelitian sebelumnya menyoroti dampak algoritma, fenomena echo chamber, serta peran influencer keagamaan dalam membentuk opini publik. Studi lain menekankan pentingnya literasi digital untuk menangkal misinformasi dan ujaran kebencian. Namun, penelitian tersebut umumnya menempatkan generasi muda sebagai objek tunggal tanpa mengaitkannya langsung dengan pemuka agama. Padahal, tokoh agama berperan sebagai rujukan moral dan sumber legitimasi praktik keagamaan. Minimnya integrasi ini menyebabkan strategi pendampingan dan edukasi toleransi sering bersifat parsial.

Untuk menjawab kesenjangan tersebut, penelitian ini menggunakan wawancara mendalam dengan pemuka agama dari latar belakang berbeda, sekaligus mengaitkannya dengan pengalaman digital generasi muda. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi nilai toleransi secara lebih kontekstual dan komprehensif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menelaah dampak media sosial secara umum, tetapi juga mengkaji bagaimana nilai toleransi dibentuk, dinegosiasikan, dan ditantang dalam praktik digital sehari-hari. Pendekatan kualitatif ini menawarkan perspektif yang lebih holistik dibanding penelitian sebelumnya.

Hasil Wawancara dan Analisis

Wawancara mendalam dengan para tokoh agama menunjukkan bahwa media sosial berperan signifikan dalam membentuk pemahaman keagamaan dan sikap toleransi generasi muda. Frans, Ketua Kepemudaan Gereja GPIA Immanuel, menekankan bahwa media sosial merupakan “ruang pertama tempat anak muda belajar melihat dunia,” dan dapat memberikan dampak positif jika kontennya edukatif. Ivanna, Ketua Bakti Vihara, menilai media sosial mempercepat penyebaran informasi keagamaan, tetapi generasi muda tetap perlu dasar pemahaman agama yang kuat untuk memilah konten. Perspektif Loren, Mumun, dan Romo Deo menegaskan bahwa media sosial berfungsi sebagai ruang dialog dan pembelajaran sosial, namun tetap memiliki tantangan seperti hoaks, provokasi, dan echo chamber.

Perspektif Frans, Ketua Kepemudaan Gereja GPIA Immanuel

Frans menjelaskan bahwa media sosial sangat memengaruhi pemahaman agama generasi muda karena intensitas penggunaannya yang tinggi, hingga ia menyebutnya sebagai “ruang pertama tempat anak muda belajar melihat dunia.” Menurutnya, platform digital dapat memberikan dampak positif ketika konten yang disajikan bersifat edukatif dan mampu “membuka wawasan tanpa menciptakan jarak antarumat beragama.” Namun demikian, ia menyoroti maraknya video keagamaan yang dipotong konteksnya sehingga “membelokkan makna dan memancing konflik,” terutama bagi pengguna dengan literasi digital yang rendah. Oleh karena itu, ia mendorong generasi muda untuk selalu memeriksa sumber primer agar tidak mudah terpengaruh hoaks dan provokasi. Baginya, media sosial dapat menjadi ruang dialog yang membangun toleransi, tetapi juga berpotensi menjadi arena pertentangan jika dikuasai konten manipulatif.

Perspektif Ivanna, Ketua Bakti Vihara

Ivanna menilai media sosial memiliki pengaruh yang sangat besar karena hampir seluruh lapisan masyarakat menggunakannya setiap hari, sehingga penyebaran informasi keagamaan berlangsung cepat dan luas. Ia melihat dampak positif yang kuat melalui konten singkat seperti reels dan shorts dari pemuka agama yang “memberi motivasi dan mudah dicerna oleh anak muda.” Meski demikian, ia menegaskan bahwa tidak semua konten yang beredar dapat dipercaya, sehingga generasi muda perlu memiliki dasar pemahaman agama yang kuat agar tidak mudah tertipu oleh “pernyataan yang dibuat hanya demi popularitas.” Menurutnya, media sosial justru dapat memperkuat toleransi karena generasi muda kini semakin kritis dan berani menolak provokasi. Hal ini terlihat dari kecenderungan mereka untuk “saling membela saat ada isu yang menyerang etnis tertentu.”

Perspektif Loren, Ketua OMK Gereja Salib Suci

Loren menyampaikan bahwa media sosial sangat membantu generasi muda dalam mempromosikan kegiatan gereja karena kemudahan penyebaran informasi yang ditawarkan platform digital. Ia menilai dampak media sosial di lingkungannya cenderung positif, meskipun terdapat kendala kecil seperti tim dokumentasi yang “terlalu fokus merekam hingga lupa menikmati acara.” Dalam proses pendampingan, ia memberikan referensi konten gerejawi dan mendorong pembuatan konten yang membangun, termasuk quotes of the day sebagai bentuk motivasi harian. Ia juga mengamati bahwa toleransi dapat meningkat ketika publik figur secara terbuka mengucapkan selamat hari raya agama lain. Namun demikian, ia menegaskan bahwa hoaks dan provokasi tetap menjadi ancaman, sehingga generasi muda perlu bersikap bijak dan tidak mudah terlibat konflik yang tidak produktif.

Perspektif Mumun, Pembimbing Ngaji KUA Kebayoran Lama

Mumun memandang media sosial sebagai ruang yang sangat berpengaruh dalam penyebaran ajaran agama, sehingga penggunaannya harus dilakukan secara hati-hati. Ia menekankan bahwa dampak media sosial sangat bergantung pada pembuat konten dan audiensnya, dengan prinsip bahwa “konten positif akan menghasilkan dampak positif.” Meskipun tidak banyak menemukan kasus langsung di wilayahnya, ia menyayangkan adanya framing negatif terhadap institusi keagamaan, seperti kasus yang “mencoreng pesantren padahal faktanya berbeda.” Menurutnya, tantangan terbesar dalam membangun toleransi adalah hoaks, provokasi, dan konten yang merugikan kelompok agama tertentu. Oleh karena

itu, ia menilai keteladanan tokoh agama lebih penting daripada strategi teknis semata dalam membimbing masyarakat menggunakan media sosial secara bijak.

Perspektif Deo, Romo Gereja Katedral

Romo Deo menegaskan bahwa media sosial membuat informasi keagamaan mudah diakses dan memiliki pengaruh kuat terhadap psikologis generasi muda. Ia menjelaskan bahwa konten yang dikonsumsi secara berulang akan membentuk pola pikir dan sikap individu dalam kehidupan nyata. Menurutnya, paparan konten toleransi dapat menumbuhkan sikap inklusif, sementara konten diskriminatif berpotensi memicu perilaku negatif. Oleh karena itu, pendampingan perlu mencakup pemahaman batasan kreativitas, kesadaran hukum seperti UU ITE, serta kemampuan “meng-counter narasi buruk dengan narasi baik.” Ia menekankan bahwa peningkatan toleransi tidak hanya berasal dari konten digital, tetapi juga dari aksi nyata lintas agama yang kemudian direpresentasikan kembali di media sosial.

Berdasarkan hasil analisis di atas, terlihat bahwa media sosial memiliki peran ganda: sebagai ruang pembelajaran dan penyebar nilai toleransi, sekaligus sebagai arena potensi konflik jika tidak dikelola dengan baik. Temuan ini akan dibahas lebih lanjut untuk menyoroti implikasi praktis bagi generasi muda, tokoh agama, dan pengelola platform digital. Misalnya, *Uses and Gratifications* menjelaskan mengapa generasi muda memilih konten tertentu, Pembelajaran Sosial menyoroti proses peniruan perilaku tokoh agama, dan Kontak Sosial relevan dengan interaksi lintas iman yang muncul di media sosial. Sementara itu, fenomena echo chamber dan Spiral of Silence menjelaskan tantangan polarisasi dan self-censorship yang ditemukan dalam praktik digital. Analisis ini memperlihatkan hubungan antara teori dan praktik nyata, sekaligus menegaskan pentingnya literasi digital serta etika bermedia.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa media sosial berperan signifikan dalam membentuk pemahaman keagamaan dan sikap toleransi generasi muda. Hal ini sejalan dengan Teori *Uses and Gratifications* (Ruggiero, n.d.) yang menyatakan bahwa individu secara aktif memilih media untuk memenuhi kebutuhan informasi dan identitas. Para narasumber mengungkapkan bahwa generasi muda memanfaatkan media sosial sebagai sumber utama pembelajaran agama. Pilihan terhadap konten keagamaan tertentu secara langsung memengaruhi nilai dan sudut pandang yang mereka terima. Namun, tanpa kemampuan memilah informasi, media sosial juga berpotensi menjadi sumber misinformasi keagamaan.

Hasil wawancara juga menguatkan Teori Pembelajaran Sosial dari Kytle & Bandura (1978), di mana perilaku dan sikap individu terbentuk melalui proses pengamatan dan peniruan. Figur publik dan tokoh agama di media sosial menjadi model yang diamati dan ditiru oleh generasi muda. Narasumber menekankan bahwa figur yang kredibel dan autentik memiliki pengaruh lebih besar dalam membentuk sikap toleran. Konten yang menampilkan dialog damai dan sikap inklusif berpotensi direplikasi dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, media sosial berfungsi sebagai ruang pembelajaran sosial yang kuat dalam konteks keagamaan.

Selain itu, temuan penelitian ini relevan dengan Teori Kontak Sosial (Pettigrew & Tropp, 2006) yang menyatakan bahwa interaksi antar kelompok dapat menurunkan prasangka. Media sosial memungkinkan terjadinya kontak lintas iman secara tidak langsung melalui narasi, simbol, dan representasi kehidupan beragama. Beberapa narasumber menyebut bahwa ucapan selamat hari raya lintas agama dari figur publik mampu meningkatkan rasa kedekatan dan empati. Kontak semacam ini membantu mengurangi stereotip dan memperluas pemahaman antar kelompok. Dengan demikian, media sosial dapat berfungsi sebagai jembatan toleransi dalam masyarakat multikultural.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan tantangan berupa fenomena *echo chamber* yang memperkuat polarisasi. Algoritma media sosial cenderung menyajikan konten yang sejalan dengan preferensi pengguna, sehingga membatasi paparan terhadap perspektif berbeda. Kondisi ini diperkuat oleh rendahnya literasi digital, sebagaimana disampaikan oleh para narasumber. Paparan informasi yang homogen berpotensi memperkuat bias dan mempersempit ruang dialog antaragama. Oleh karena itu, literasi kritis digital menjadi kebutuhan mendesak dalam konteks keberagaman.

Temuan ini juga dapat dijelaskan melalui Teori *Cultivation* (Kytle & Bandura, 1978), yang menyatakan bahwa paparan media secara berulang membentuk persepsi realitas sosial. Narasumber menegaskan bahwa konten keagamaan yang dikonsumsi terus-menerus akan memengaruhi pola pikir dan sikap generasi muda. Paparan konten toleransi berpotensi menumbuhkan sikap inklusif, sementara konten diskriminatif dapat memperkuat prasangka. Media sosial tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menanamkan nilai secara perlahan. Oleh karena itu, kualitas konten menjadi faktor krusial dalam pembentukan sikap keagamaan.

Selain itu, dinamika diskusi keagamaan di media sosial juga dipengaruhi oleh fenomena *Spiral of Silence*. Beberapa individu memilih diam ketika merasa pandangannya berbeda dengan mayoritas demi menghindari konflik sosial. Hal ini menyebabkan narasi dominan menjadi semakin kuat, sementara suara moderat atau alternatif terpinggirkan. Kondisi ini berpotensi menghambat dialog sehat antarumat beragama. Temuan ini menegaskan pentingnya menciptakan ruang digital yang aman dan suportif bagi keberagaman pendapat.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa peran media sosial dalam membangun toleransi tidak bersifat tunggal, melainkan dipengaruhi oleh interaksi antara konten, algoritma, figur publik, dan literasi pengguna. Media sosial dapat menjadi sarana pembentuk pemahaman agama yang damai, namun juga berpotensi memperbesar konflik jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara individu, tokoh agama, lembaga pendidikan, dan platform digital. Pendekatan ini sejalan dengan upaya menciptakan masyarakat yang inklusif dan berkeadilan. Temuan ini memperkuat urgensi penguatan literasi digital dan etika bermedia di era digital.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran signifikan dalam membentuk pemahaman agama dan sikap toleransi generasi muda melalui penyebaran informasi keagamaan, interaksi lintas agama, dan keteladanan figur publik. Ketika digunakan secara positif, media sosial mampu memperkuat pemahaman agama yang moderat dan inklusif dengan dukungan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, serta bimbingan dari pemuka agama, pendidik, dan komunitas. Meski demikian, rendahnya literasi digital, keberadaan hoaks, ruang gema, dan konten provokatif masih berpotensi memicu kesalahpahaman dan mengurangi toleransi. Karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan literasi digital, memperluas produksi konten edukatif yang bertanggung jawab, dan membangun budaya dialog di ruang digital. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan data kualitatif dari narasumber tertentu, sehingga penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sampel lebih luas atau metode tambahan seperti survei kuantitatif atau analisis konten media sosial.

Kontribusi penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dengan menghadirkan pendekatan kualitatif yang mengintegrasikan perspektif tokoh agama dalam menganalisis peran media sosial terhadap toleransi antarumat beragama. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman lebih mendalam tentang dinamika interaksi keagamaan di ruang digital, termasuk fenomena echo chamber, pembentukan sikap inklusif, dan pengaruh konten terhadap perilaku pengguna. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya kajian komunikasi digital, studi toleransi beragama, dan memberikan dasar bagi strategi edukasi serta pendampingan generasi muda di era media sosial.

Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Penelitian berikutnya disarankan melibatkan informan dari latar belakang agama yang lebih beragam, termasuk umat Hindu dan Konghucu, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih inklusif mengenai interaksi keagamaan di media sosial. Selain itu, disarankan menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran guna mengukur pengaruh media sosial terhadap sikap toleransi secara lebih luas. Penelitian lanjutan juga sebaiknya memfokuskan pada platform tertentu, seperti TikTok atau Instagram, agar temuan lebih spesifik, kontekstual, dan relevan dengan perilaku digital generasi muda saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa Nurul Amara. (2025, September 8). *OJK: Literasi digital Gen Z Indonesia 62%, paling rendah dibandingkan negara ASEAN*. Bisnis.Com.
- Chen, H.-T. (2018). Spiral of silence on social media and the moderating role of disagreement and publicness in the network: Analyzing expressive and withdrawal behaviors. *New Media & Society*, 20(10), 3917–3936. <https://doi.org/10.1177/1461444818763384>
- Kytle, J., & Bandura, A. (1978). Social Learning Theory. *Contemporary Sociology*, 7(1), 84. <https://doi.org/10.2307/2065952>
- Maulidya, R., Mengge, B., & Raf, N. (2025). *Religious Literacy in the Digital Era: Building Global Resilience Through the Transformation of Faith Communities* (pp. 194–205). https://doi.org/10.2991/978-94-6463-680-2_16
- Papacharissi, Z. , & R. A. (2000). Predictors_of_Internet_Use. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, 44, 175–196.

- Pettigrew, T. F., & Tropp, L. R. (2006). A meta-analytic test of intergroup contact theory. *Journal of Personality and Social Psychology*, 90(5), 751–783. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.90.5.751>
- Rahmawati, D. (2020). Risiko Polarisasi Algoritma Media Sosial: Kajian terhadap Kerentanan Sosial dan Ketahanan Bangsa. *Jurnal Lemhannas RI*, 6(1), 37–50.
- Ramazan, T., Rauf, M. M., & Farrukh, M. (2023). Spiral of Silence and Social Media Platforms: Investigating The Role of Religiosity. *Journal of Social & Organizational Matters*, 2(2), 59–72. <https://doi.org/10.56976/jsom.v2>
- Ruggiero, T. E. (n.d.). *Uses and Gratifications Theory in the 21st Century*.
- Shrum, L. J. (2017). Cultivation Theory: Effects and Underlying Processes. In *The International Encyclopedia of Media Effects* (pp. 1–12). wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118783764.wbieme0040>
- Sunstein, C. R. (2017). *Book Reviews #Republic: Divided Democracy in the Age of Social Media*. <https://academic.oup.com/joc/article-abstract/67/6/E12/4753856>
- Tendean, B. J. K., Panditya, C. B., & Mukti, J. E. (n.d.). *Fenomena Influencer Keagamaan Dalam Perubahan Gaya Baragama Anak Muda di Indonesia* (Vol. 3, Number 01).
- Terren, L., & Borge, R. (2021). Echo Chambers on Social Media: A Systematic Review of the Literature. *Review of Communication Research*, 9, 1–39. <https://doi.org/10.12840/ISSN.2255-4165.028>
- Van Assche, J., Swart, H., Schmid, K., Dhont, K., Al Ramiah, A., Christ, O., Kauff, M., Rothmann, S., Savelkoul, M., Tausch, N., Wölfer, R., Zahreddine, S., Saleem, M., & Hewstone, M. (2023). Intergroup contact is reliably associated with reduced prejudice, even in the face of group threat and discrimination. *American Psychologist*, 78(6), 761–774. <https://doi.org/10.1037/amp0001144>